

DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN MENUJU CAPAIAN PEMBELAJARAN

Abd. Muqit & Djuwairiyah
Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo
abd_muqit.ismail@yahoo.co.id

The purpose of education is first and foremost. To achieve the components of learning from each other to be interrelated and integrated (systemic-organic). Learning components may include at least learners (leaner), educators, curriculum, teaching materials, source materials, media, evaluation, environmental, objectives and learning process. So that the goal is reached, all components must be organized well between each other resulting in an integrative cooperation. Therefore, teachers must not only pay attention to certain components, but have to consider those components as a whole. The learning process is an important thing to be considered by the manager of education. It is at least cover; approaches, strategies, methods, techniques, tactics, models, and designs. Design learning strategy is a necessity to achieve the learning objectives, namely to establish a framework or plan learning approach as a systematic way of communicating learning materials for learners to achieve the learning objectives. The learning objectives can be achieved effectively and efficiently relies heavily on learning strategies. In determining and developing learning strategies should at least pay attention to the learning objectives, characteristics of the field of study, circumstances and conditions of the students. With good design learning strategies can deliver the expected achievement of learning objectives.

Kata Kunci: desain pembelajaran, strategi pembelajaran

Pendahuluan

Komponen-komponen pembelajaran antara yang satu dengan yang lain saling terkait dan terintegrasi (sistemik-organik) menjadi satu fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mencetak lulusan yang berkualitas pada zamannya. Komponen pembelajaran paling tidak terdiri peserta didik (*leaner*), pendidik, kurikulum, bahan pengajaran, dan proses pembelajaran. Pada sisi terakhir merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh para pengelola pendidikan, karena:

الطريقة اهم من المادة والمعلم اهم من الطريقة

Atau dalam rana hukum dikenal dengan istilah:

الوسائل حكم المقاصد

Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model, dan Desain Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3)

metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran. (7) desain pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan (*approach*) pengajaran yang lebih dikenal ada dua macam, yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*.

Pada *expository approach*, peranan pengajar lebih besar, di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan berceramah atau semacamnya. Para siswa diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memproses informasi yang diceramahkan oleh guru. Kadang-kadang siswa juga diberi tugas untuk membaca buku teks tertentu, kemudian disuruh membuat resume dari apa yang dibacakan tersebut.

Inquiry approach, dalam cara ini, guru hanya menampilkan faktor atau hal pokok atau kejadian atau demonstrasi, siswa berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, publikasi dan sebagainya.

Pendekatan *inquiry* ini menuntut siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan aktifitasnya sendiri, baik secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri tergantung pada *setting* yang ditentukan sebelumnya.

Di samping penentuan pendekatan yang dipilih tersebut, guru juga dituntut untuk dapat menyusun prosedur dan melaksanakan untuk mencapai tujuan. Cara yang ditempuh dan sarana penunjang pengajaran untuk mengarahkan kegiatan siswa yang betul-betul dipilih secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa agar pencapaian tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Basyiruddin Usman, 2002: 121-122).

Diri dua pembagian pendekatannya tersebut, pusat pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, diskoveri dan induktif (Rusman, 2013: 132).

Strategi Pembelajaran

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimiliki, baik kuantitas maupun kualitasnya. Kemudian menyusun strategi yang harus dilakukan; siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, serta waktu yang tepat untuk melakukan serangan (Hamruni, 2012: 1).

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*", strategi merupakan sebuah perencanaan untuk berhasil dalam mencapai keuntungan. strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) atau penerapannya

sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan berbeda dengan metode yang merupakan cara guru ketika menyampaikan materi pelajaran (*direct*).

Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Makmun, 2003: 220). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamruni, 2012: 1-2). Menurut Seels dan Richey, strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi dan mengatur kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran (Seels, Richey, 1994: 31). Moore (dalam Martinis) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan untuk mengajar pelajaran tertentu yang memuat metode dan urutan langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Martinis Yamin, 2013: 4).

Sementara itu, Kemp (dalam Hamruni, 2012) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas bisa ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi

pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Mintzberg mendefinisikan strategi dengan 5P, yaitu: 1) strategi sebagai perspektif, karena dalam membentuk misi menggambarkan perspektif kepada semua aktifitas, 2) strategi sebagai posisi karena mencari pilihan untuk bersaing, 3) strategi sebagai perencanaan, karena dalam strategi menentukan tujuan performansi perusahaan, 4) strategi sebagai pola, karena dalam strategi dibentuk suatu pola untuk umpan balik dan penyesuaian, dan 5) strategi sebagai penipuan (*ploy*) yaitu muslihat rahasia (Yamin, 2013: 2-3).

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Sanjaya). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Sanjaya, 2008: 27).

Metode Pembelajaran

Menurut Fathurrahman Pupuh (dalam Hamruni) metode secara *harfiah* berarti cara, cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan, metode didefinisikan sebagai cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang

ditetapkan. Jadi, metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki keterampilan dalam memilih metode yang terkait langsung dengan usaha guru dalam pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal dan optimal. Makin tepat metode yang dipakai guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran (Hamruni, 2012: 7).

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik ceramah tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama (Hamruni, 2012: 7-8).

Taktik Pembelajaran

Taktik adalah gaya atau gerakan siasat yang bertujuan menarik keuntungan yang sebesar-besarnya dari kesempatan yang sedang dihadapi dalam mensukseskan apa yang harus dicapai, taktik bersifat operasional, tidak persisionil seperti strategi, dan hanya mengenai suatu obyek pelaksanaan tertentu (Yamin, 2013: 1. dan Hamruni, 2012: 8).

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seorang guru dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Rusman, 2013) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran (Rusman, 2013: 132-133).

Secara lebih kongkrit model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012: 86). Menurut Arends, model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran (Arends, 2004: 265).

Joyce, sebagaimana yang dikutip Sagala, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran (Sagala, 2010: 64).

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Rasional, teoritis, dan logis,
2. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai,

3. Tingkah laku yang diperlukan, agar model dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil,

4. Lingkungan yang kondusif (Fathurrohman & Sulistyorini, 88).

Desain Pembelajaran

Istilah pengembangan sistem instruksional (*instructional system development*) dan desain instruksional (*instructional design*) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti kata ada perbedaan antara “desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau *outline* atau rencana pendahuluan. Sedangkan “Pengembangan” berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya (Harjanto, 2008: 95).

Desain pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Desain pembelajaran sebagai proses merupakan pengembangan sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran dan teori belajar untuk menjamin mutu pembelajaran.

Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaianya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Untuk memahami lebih jauh tentang teori dan aplikasi desain pembelajaran (Zuhairi, *Pengertian Desain Pembelajaran*, 16).

<http://zuhairistain.blogspot.com/2009/04/.html> (diakses pada tanggal 09 Nopember 2012).

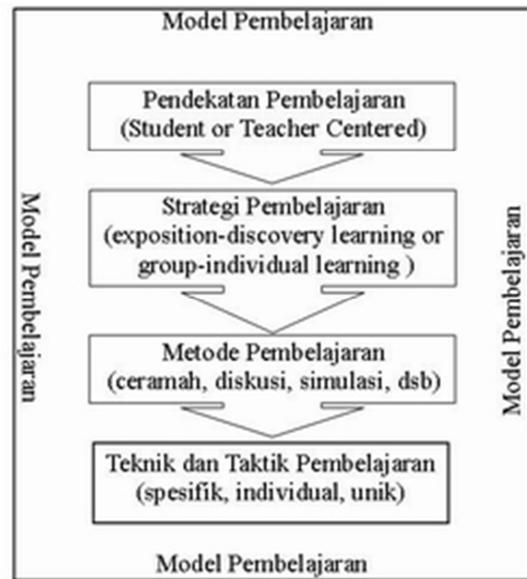
Dalam proses pembelajaran strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola dan prosedur umum dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

M. Atwi Suparman mendefinisikan desain pembelajaran (pengembangan instruksional/ desain instruksional/ perancangan pembelajaran) sebagai suatu proses sistematis, dan efektif, dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, bahan instruksional, evaluasi efektifitas, dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional (Suparman, 2012: 91).

Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun (Hamruni, 2012: 4).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran

versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Unsur Strategi Pembelajaran

Newman dan Logan (dalam Abin Syamsuddin Makmun) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha (Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 220-221).

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasi menjadi lima:

1. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran merupakan pembelajaran yang langsung dikerahkan oleh guru, strategi ini biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini mudah direncanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dan hubungan interpersonal, serta belajar kelompok. Agar strategi ini efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran ini sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini pada umumnya berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan belajar.

Kelebihan strategi ini adalah: 1) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, 2) menciptakan alternatif penyelesaian masalah, 3) mendorong kreatifitas dan pengembangan keterampilan dan kemampuan interpersonal, 4) pemahaman yang lebih baik, dan 5) mengepresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan strategi ini memerlukan waktu panjang, *out come* sulit diprediksi. Strategi ini tidak cocok untuk peserta didik bila perlu mengingat materi dengan cepat.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran ini menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik untuk melahirkan nalar kreatif, aktif dan reaktif terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru dan temannya, serta untuk membangun cara alternatif.

Kelebihan strategi ini; 1) peserta didik dapat belajar dari guru dan temannya untuk

membangun kemampuan dan kreatifitas berfikir, dan keterampilan sosial, 2) mengorganisasikan pemikiran dan argomentasi yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif dapat menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Hanya saja pembelajaran macam ini bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4. Strategi pembelajaran empirik (*experiential*)

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihannya adalah 1) meningkatkan partisipasi peserta didik, 2) meningkatkan sifat kritis peserta didik, dan 3) meningkatkan analisis peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Dan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses, bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri peserta didik yang dibantu oleh guru. Kelebihan pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik mandiri dan bertanggung jawab. Kelemahannya bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, karena belum bisa belajar secara mandiri (Hamruni, 2012: 8-10).

Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi beberapa komponen; guru, peserta didik, bahan pelajaran, sumber bahan ajar, tujuan, kegiatan pembelajaran, metode, alat, evaluasi, dan situasi atau lingkungan. Agar tujuan tercapai, semua komponen harus diorganisir antara yang satu dengan yang lain sehingga terjadi kerjasama. Oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu, tetapi harus mempertimbangkan komponen-komponen secara keseluruhan (Hamruni, 2012: 11).

Desain Strategi Pembelajaran

Pengertian

Kata desain berasal dari bahasa Inggris *design* yang bermakna: 1) “kerangka bentuk” atau “rancangan”, contoh a) desain mesin pertanian itu dibuat oleh mahasiswa fakultas teknik, b) kerangka bentuk suatu bangunan (rumah, taman, dsb); 2) bermakna motif; pola; corak, contoh a) desain batik Indonesia banyak ditiru di luar negeri; desain bangunan, b) motif bangunan; pola bangunan; corak bangunan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 257, dan Echols & Shadily, 1992: 177).

Sedangkan makna strategi pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pengertian desain strategi pembelajaran adalah kerangka atau rencana pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan

materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Quantum

Istilah *quantum* pada awalnya hanya digunakan pakar fisika modern menjelang abad 20, kemudian berkembang secara luas merambat ke berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan muncul konsep belajar *quantum* untuk meningkatkan proses pembelajaran. Konsep belajar *quantum* mengungkapkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi otak yang relative sama, tinggal bagaimana mereka mengolahnya. Bila seseorang mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan akan memberikan hasil yang optimal.

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik percepatan belajar, dan *program neuro linguistik* (NLP) dengan teori, keyakinan, dan metode yang spesifik. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar lainnya, seperti teori otak kanan dan otak kiri, teori otak triune, pilihan modalitas, pendidikan holistic, belajar dengan simbol, dan simulasi. Konsep belajar *quantum* merancang proses pembelajaran secara harmonis dengan menggabungkan unsur keterampilan akademis, dan prestasi fisik (Hamruni, 2012: 55-56).

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran ini menekankan kepada proses pembelajaran bertutur-kata, siswa menyimak pelajaran yang disampaikan guru.

Aliran psikologi belajar yang mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori adalah aliran belajar behavioristik yang menekankan kepada

pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya berkaitan antara stimulus dan respons, oleh karena itu peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting untuk melahirkan respon dari peserta didik.

Ada beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori, 1) strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur kata secara lisan (ceramah) merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, dan 2) materi pelajaran yang akan disampaikan sudah berupa barang jadi seperti data dan fakta atau konsep-konsep tertentu yang harus dihafal yang tidak menuntut berfikir ulang, 3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), karena peran guru sangat dominan.

Strategi pembelajaran dianggap baik dan efektif, apabila dalam menggunakannya dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan. Oleh karenanya pertimbangan pertama dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Kemudian dalam menggunakan suatu strategi memperhatikan prinsip-prinsipnya. Dan prinsip-prinsip strategi pembelajaran ekspositori antara lain:

- 1) Berorientasi pada tujuan.
- 2) Prinsip komunikasi.
- 3) Prinsip persiapan.
- 4) Prinsip berkelanjutan (Hamruni, 2012: 75-78).

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur. Secara garis besar prosedur ini adalah:

1. Persiapan (*Preparastion*), guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapanya secara sistematis dan rapi.

2. Penyajian (*Presentation*), guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau ditulis guru sendiri.
 3. Korelasi (*Correlation*), guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa menangkap keterkaitannya.
 4. Menyimpulkan (*Generalization*), tahapan untuk memahami inti dari pelajaran yang disajikan.
 5. Mengaplikasikan (*Aplication*), langkah penting untuk melihat hasil kemampuan siswa secara kongkrit (Hamruni, 2012: 80-85).
2. Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu, baik perbedaan dari segi kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, dan gaya belajar.
 3. Sulit mengembangkan kemampuan, hubungan interpersonal, berfikir dan kritis, karena siswa pada posisi mendengarkan ceramah.
 4. Keterbatasan kemampuan guru dipastikan menjadi faktor kegagalan dalam mencapai keberhasilan.
 5. Strategi ini memiliki komunikasi satu arah (*one way communication*), dan akibatnya pengetahuan siswa hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru (Hamruni, 2012: 85-86).

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, bagi guru keunggulan dan kelemahan strategi ini harus diperhatikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan, karena memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, sehingga dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi ini akan efektif pada materi pelajaran yang akan disampaikan cukup luas, sementara waktu yang tersedia sangat terbatas.
3. Siswa dapat mendengarkan lewat penuturan (ceramah) dan dapat melihat melalui pelaksanaan demonstrasi.
4. Strategi pembelajaran ini dapat digunakan pada jumlah murid dan kelas yang besar.

Kelemahan strategi pembelajaran ini antara lain:

1. Strategi ini kurang efektif bagi siswa yang memiliki pendengaran kurang baik.

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

Strategi Pembelajaran Inkuiri banyak dipengaruhi aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan berfikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Teori lain yang mendasari SPI teori belajar konstruktivistik, teori yang dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget pengetahuan akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya.

Ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar strategi pembelajaran inkuiri:

1. Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry

menempatkan siswa sebagai objek belajar.

2. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Strategi ini untuk sekelompok siswa yang memiliki rata-rata kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
5. Jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan SPI.

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual, tujuan utama dari strategi ini adalah pengembangan kemampuan berpikir.
2. Prinsip interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.
3. Prinsip bertanya, peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
4. Prinsip belajar untuk berpikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*).
5. Prinsip keterbukaan, belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin

saja terjadi. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya (Hamruni, 2012: 91-94).

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi, langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.
2. Merumuskan masalah, memperjelas suatu topik yang akan dikaji.
3. Mengajukan hipotesis, yaitu jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
4. Mengumpulkan data, adalah aktifitas menjaring dan menyaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
5. menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi.
6. Merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Hamruni, 2012: 95-99).

Kesulitan-kesulitan Implementasi SPI. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya.

Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru dengan demikian, bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar semacam ini sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola mengajarnya mereka

dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir.

Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *Student Active Learning* atau yang sering kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif.

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena, strategi ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, antara lain:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

3. Dalam mengimplementasikannya, terkadang memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Hamruni, 2012: 99-101).

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Sejatinya pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir, dan keterampilan intelektual memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan berbagai macam kemampuan dan kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi dan menyelesaikan terhadap tantangan nyata dan menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks (Rusman, 2013: 232).

Menurut Kronberg dan Griffin (2005), ada beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berfikir kritis, antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah, atau belajar berbasis masalah yang menekankan pada metode sains, metode kooperatif, dan inkuiri sains.

Dilihat dari psikologi belajar, strategi pembelajaran berbasis masalah bersandar pada psikologi kognitif yang bertolak dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari adanya pengalaman. Dengan proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh,

artinya perkembangan siswa mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat. Maka strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang harus dikembangkan untuk membantu anak didik dalam menghadapi, memahami dan menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup dan kehidupan.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran (Hamruni, 2012: 103-105).

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Ide penting dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah mengajarkan peserta didik untuk terampil bekerja sama dan berkolaborasi. Di dalam kelas sejumlah peserta didik yang ada sangat heterogen, ada yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi serta dengan latar belakang yang berbeda. Dengan strategi pembelajaran kooperatif mereka berkelompok dengan cara kooperatif, bekerja sama, saling membantu untuk memahami pelajaran.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah adalah dengan cara kooperatif, yaitu dengan cara berkelompok dan saling membantu untuk memahami pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu peserta didik, aturan main, upaya belajar bagi setiap kelompok, tujuan yang ingin dicapai.

Tim adalah tempat untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap anggota tim untuk belajar, dan semua

anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi: fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Dengan empat fungsi manajemen ini akan mengantarkan keberhasilan kelompok.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, keberhasilan kelompok ditentukan oleh adanya saling bekerja sama tim dalam belajar, kerja sama dalam belajar akan ditentukan oleh adanya kemauan yang tinggi dari masing-masing anggota tim.

Kemauan untuk bekerja sama, kemudian dipraktekkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan kerja sama.

Keberhasilan penyelesaian tugas kelompok tergantung pada usaha setiap anggota kelompok, oleh karena itu semua anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan. Agar tercipta kelompok kerja yang efektif, perlu pembagian tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuannya. Inilah hakikat ketergantungan yang positif.

Prinsip ini merupakan konsekuensi menjadi anggota suatu tim, karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, dan setiap anggota harus bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, sehingga mereka akan memberikan yang terbaik terhadap keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi, dan pemahaman. Interaksi tatap muka memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap anggota untuk bekerja sama, mengargai perbedaan, memanfaatkan

kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan di antara anggota kelompok. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik mampu berpartisipasi dan berkomunikasi aktif. Untuk itu sebelumnya guru harus memberi pemahaman tentang bagaimana caranya berpartisipasi dan berkomunikasi.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan tim.

Keunggulan SPK

1. Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru.
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
3. Menumbuhkan sikap respek kepada orang lain, menyadari segala keterbatasan dan menerima segala perbedaan.
4. Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Meningkatkan prestasi akademik, kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan dalam bersikap positif.
6. Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman, dan menerima umpan balik, menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut berbuat salah karena keputusan yang

dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7. Meningkatkan kemampuan peserta didik memanfaatkan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi riil.
8. Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir.

Kelemahan SPK

1. Untuk memahami dan mengerti filosofi SPK membutuhkan waktu, sangat tidak rasional peserta didik dapat memahami dalam waktu yang singkat.
2. Ciri utama dari SPK adalah saling membelajarkan. Karena itu, tanpa adanya *peer teaching* yang efektif seperti belajar langsung pada guru, maka dimungkinkan peserta didik tidak memahami apa yang seharusnya dipahami.
3. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Sementara hasil dan prestasi yang diharapkan sesungguhnya adalah hasil atau prestasi individu.
4. Keberhasilan SPK dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang sangat panjang.
5. Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting. Tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan individu (Hamruni, 2012: 117-131).

Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Elaine B. Johnson (dalam Rusman) pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Rusman, 2013: 187).

Pengertian strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hamruni, 2012: 133).

Konsep

1. Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan siswa untuk menemukan materi.
2. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
3. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya (Hamruni, 2012: 136-137).

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, SOR (*Center For Occupational Research*) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep yang disingkat REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*).

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata.
2. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis.
4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi.
5. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru

untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Karakteristik

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Komponen

Constructivism (konstruktivisme, membangun, membentuk), prinsip dasar konstruktivisme yang dalam praktik pembelajaran harus dipegang guru. Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran. Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting dari pada informasi verbalistik. Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dalam belajar. Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan

strateginya sendiri dalam belajar. Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri. Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru. Pengalaman siswa dibangun secara *asimilasi* (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun *akomodasi* (struktur pengetahuan yang sudah ada di modifikasi untuk menampung/menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Questioning (bertanya), prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen *bertanya*. Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya. Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab. Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas). Bagi guru, bertanya pada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang produktif.

Inquiry (menyelidiki, menemukan), prinsip-prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran. Pengetahuan dan ketrampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa. Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

Learning community (masyarakat belajar), prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community*. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain. Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.

Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multi arah. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain. Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Modeling (pemodelan), prinsip-prinsip komponen modeling yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap, apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru. Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

Reflection (refleksi atau umpan balik), prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi. Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya. Perenungan merupakan respons atau keajaiban, aktivitas atau pengetahuan yang baru diperolehnya. Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan sejawat, atau untuk kerja.

Authentic assessment (penilaian yang sebenarnya), prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran. Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian, proses dan hasil. Guru menjadi penilai yang konstruktif. Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama (Hamruni, 2012: 142-147).

Strategi Pembelajaran Aktif

“Anda dapat memberitahu kepada peserta didik tentang apa yang perlu mereka ketahui dengan cepat, tapi peserta didik akan melupakan apa yang telah anda beritahukan dengan lebih cepat”.

Mengajar merupakan aktifitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Ini diperlukan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sistem pengajaran yang baik dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Di samping itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa harus belajar aktif, dengan belajar aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik, kemampuan mendengar, mengamati dan memahami, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan pelajaran secara aktif (Hamruni, 2012: 153-155).

Contoh strategi pembelajaran aktif

1. *The power of two*, belajar secara berpasang-pasangan, karena belajar secara berpasang-pasangan akan lebih aktif dan lebih baik hasilnya dibanding belajar secara sendiri-sendiri.
2. *Reading Guide*, pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis bacaan (*teks*). Agar proses membaca ini efektif, maka guru memberi pedoman (*guide*) membaca dan memberi tugas dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya harus berdasarkan bacaan.
3. *Infor Search*, strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar kelas, di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber yang lain.
4. *Index Card Match*, pembelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk perpasangan dan

memainkan kuis kepada teman sekelas, cara ini menyenangkan dan lagi aktif.

5. *Everyone is A Teacher Here*, strategi pembelajaran memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai pengajar terhadap peserta didik yang lain. Strategi mudah dan memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu.
6. *Student Created Case Study*, studi kasus yang mengharuskan peserta didik mengambil tindakan, menyimpulkan, mengambil manfaat dari kasus yang dipelajari, dan dapat mengindari pada kasus yang serupa.
7. *Point Counter point*, strategi ini merupakan pembelajaran dengan format perdebatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
8. *Students Question Have*, strategi ini merupakan sebuah cara untuk mengetahui keinginan dan harapan siswa, dengan cara melibatkan partisipasi peserta didik lewat tulisan.
9. *Listening Team*, dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil yang bertanggungjawab menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan posisi masing-masing. Cara ini menuntut peserta didik terus fokus selama pelajaran berlangsung.
10. *Card sort*, pembelajaran kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan, sifat, fakta tentang suatu obyek atau mengulang informasi. Seperti guru menyiapkan beberapa kartu tentang rukun iman dan rukun Islam, dan pada beberapa kartu yang lain bertuliskan nama-nama *khalafah al-Rasyidin*, dan bisa ditambah dengan beberapa kartu lagi dengan tulisan macam-macam najis. Kemudian peserta didik disuruh memilih kartu dan berkelompok sesuai dengan kategori materi yang sama.
11. *Jigsaw Learning*, teknik ini mempunyai kesamaan dengan teknik “pertukaran

dari kelompok ke kelompok” (*group to group exchange*) dengan suatu perbedaan setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Dan masih banyak cara lainnya (Hamruni, 2012: 160-168).

Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Untuk penggunaan strategi pembelajaran/intruksional harus didasarkan pada tujuan intruksional yang akan dicapai sebagai kriteria utama, bahan ajar, dan peserta didik. Lalu kemudian didasarkan pada pertimbangan yang lain atau hambatan yang mungkin dihadapi pengembang intruksional atau pengajar seperti waktu, biaya, dan fasilitas. Tidak ada strategi yang tepat untuk dipergunakan mencapai suatu tujuan tanpa suatu pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran dan sesuatu yang mengitari pelaksanaan strategi itu (Suparman, 2012: 268).

Pertimbangan berdasar pada tujuan pembelajaran. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotorik? Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

Pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? Apakah tersedia bahan pembelajaran untuk dipelajari?

Pertimbangan dari sudut peserta didik. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi

peserta didik? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

Pertimbangan lain yang bersifat non teknis. Apakah untuk mencapai tujuan pembelajaran cukup dengan satu model atau strategi pembelajaran saja? Apakah strategi pembelajaran yang ditetapkan sebagai strategi yang sudah tepat? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan memiliki nilai efektifitas dan efisiensi? (Rusman, 2013: 133-134).

Cara Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran dari Strategi Pembelajaran

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick & Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebut yang berupa urutan langkah-langkah. Urutan langkah-langkah ini diikuti oleh banyak pengembang perangkat secara ajek dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif.

Adapun urutan perancangan dan pengembangan model ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan pengajaran (*Identity Instructional Goals*).
2. Melakukan analisis instruksional (*Conducting a Goal Analysis*).
3. Mengidentifikasi tingkah laku awal atau karakteristik siswa (*identity Entry Behaviours, Characteristic*).
4. Merumuskan tujuan kinerja (*Write performance Objectives*).
5. Pengembangan tes acuan patokan (*Develop-criterion-referenced test items*).
6. Pengembangan strategi pengajaran (*Develop Instructional Strategy*).
7. Pengembangan strategi pembelajaran harus memperhatikan keberadaan siswa, tersedianya media dan sarana, serta lingkungan.

8. Pengembangan atau memilih pengajaran (*Develop and Select Instructional Materials*).
9. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*).
10. Menulis perangkat (*Design and Conduct Summative Evaluation*).
11. Revisi pengajaran (*Instructional Revisions*) (Walter Dick & Lou Carey, 1937: 1).

Kesimpulan

Desain strategi pembelajaran adalah kerangka atau rencana pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengembangan strategi pembelajaran pada dasarnya tergantung pada tujuan belajar apa yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi, keadaan dan kondisi siswa. Sejumlah poin strategi pembelajaran yang disajikan di atas dimaksudkan menjadi pertimbangan-pertimbangan saat menetapkan strategi pembelajaran untuk konteks pembelajaran tertentu, setidaknya sebagai *starting point* untuk memulai proses analisis pengembangan strategi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2004). *Learning to Teach, Sixth Edition*, New York & San Fransisco: McGraw-Hill Companies.
- Dick, W. & Carey, L. (1937) *The Systematic design of Intrustion*, Boston: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

- Fathurrohman, M. & Sulistyorini. (2012) *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras.
- Hamruni, (2012). *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Rusman. (2013). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seels, B., & Richey, R. C. (1994). *Intruitional Technology: the Definition and Domains of the Field*, Wasington: AECT.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Supriawan, S. & Surasega, A. B. (1990). *Strategi Belajar Mengajar* (Diklat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Usman, B. (2002) *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Winataputra, U. S. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yamin, M. H. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group.
- Zuhairi, *Pengertian Desain Pembelajaran*, 16. <http://zuhairistain.blogspot.com/2009/04/.html> (diakses pada tanggal 09 Nopember 2012).